

PENGARUH ASEAN- CHINA FREE TRADE AREA (ACFTA) PADA PERDAGANGAN INDONESIA

Oleh:

Lia Amaliawiati¹⁾, Asfia Murni¹⁾

Email : lia.amaliawiati@widyatama.ac.id

¹⁾Dosen Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama

ABSTRACT

The ASEAN- China Free Trade Area (ACFTA) signed on November 4th, 2004 aimed at creating free trade area between ASEAN countries and China where it was achieved by eliminating or reducing trade barriers either toward tariff or nontariff goods in order to improve ASEAN and China society welfare. Principally, free trade among countries should give benefits to them, it means after signing free trade agreement, ASEAN countries and China should get more benefits than before, such as increasing efficiency and effectiveness of production in order to compete with others, one of tools to measure the benefits is “trade creation” as the positive impact and “trade diversion” as the impact of loses which is preferential among these countries. To analyze “trade creation” and “trade diversion” used modified of gravity model. It finds the empirical that ACFTA has given rise to trade creation as a whole country members but had no impact on Indonesia's trade, on the other side that ACFTA has reduced “exports trade diversion” and improving “import trade diversion”.

Keywords : ACFTA, Trade Creation, Trade Diversion, Gravity Model.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemberlakuan “Persetujuan Kerangka Kerja Mengenai Kerjasama Ekonomi Menyeluruh antara Negara-negara Anggota ASEAN dan RRC” yang ditandatangani di Pnom Penh, Kamboja tanggal 4 November 2004 dan selanjutnya disebut ACFTA (ASEAN-China Free Trade Area) akan memberi peluang yang baik bagi negara Indonesia diantaranya: Pertama, penurunan dan penghapusan tarif serta hambatan non tarif di China akan membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan volume dan nilai perdagangan ke negara yang penduduknya terbesar. Kedua, akan menaikkan investasi yang kompetitif dan membuka kesempatan bagi Indonesia untuk menarik lebih banyak investasi dari China. Ketiga, peningkatan kerjasama ekonomi dalam lingkup yang lebih luas diharapkan membantu Indonesia melakukan peningkatan pembangunan ekonomi, transfer teknologi, dan kemampuan mengelola usaha untuk lebih baik.

ACFTA akan mendorong semakin tingginya tingkat perdagangan produk China ke pasar Indonesia. Salah satu syarat bagi suatu negara agar bisa mendapatkan keuntungan

dengan adanya *free trade* adalah kemampuan daya saing, akan tetapi berbagai studi menunjukkan beberapa elemen pembentuk daya saing, seperti tingkat efisiensi, produktivitas, dan lingkungan bisnis di China relatif lebih baik dibandingkan dengan di Indonesia.

Berdasarkan data pertumbuhan ekspor dari Indonesia ke China dan pertumbuhan impor dari China ke Indonesia sebelum berlakunya ACFTA dapat ditunjukkan pada tabel 1.

**Table 1. Nilai Ekspor dari Indonesia ke China (dlm US\$)
dan Nilai Import dari China ke Indonesia periode tahun 2000 s.d. 2004**

TAHUN	NILAI EXPORT	PERTUMBUHAN EKSPOR (%)	NILAI IMPORT	PERTUMBUHAN IMPOR (%)
2000	2,767,707,562.00		2,021,971,014.00	
2001	2,200,670,391.00	-20	1,842,680,215.00	-9
2002	2,902,947,738.00	32	2,427,368,631.00	32
2003	3,802,530,088.00	31	2,957,468,648.00	22
2004	4,604,733,109.00	21	4,101,331,096.00	39

Sumber:Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada periode 2000-2004 (periode sebelum berlakunya ACFTA), pertumbuhan ekspor Indonesia ke China rata-rata 16% per tahun jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan impor Indonesia dari China dengan nilai rata-ratanya 21% per tahun, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan penetrasi produk China ke pasar Indonesia relatif lebih tinggi dibandingkan kemampuan penetrasi produk Indonesia ke pasar China.

Nilai ekspor Indonesia ke China dan nilai impor dari China ke Indonesia setelah berlakunya ACFTA ditunjukkan pada tabel 2 berikut:

**Table 2. Nilai Ekspor dari Indonesia ke China
dan Nilai Ekspor dari Indonesia ke China periode tahun 2005 s.d. 2011**

TAHUN	NILAI EXPORT (US \$)	PERTUMBUHAN EKSPOR (%)	NILAI IMPOR (US\$)	PERTUMBUHAN IMPORT (%)
2005	6,662,353,805.00	45	5,842,862,513.00	42
2006	8,343,571,337.00	25	6,636,895,111.00	14
2007	9,675,512,723.00	16	8,574,496,754.00	29
2008	11,636,503,721.00	20	8,557,877,121.00	-0,00
2009	11,499,327,261.00	-1	14,002,170,505.00	64
2010	15,692,611,103.00	36	20,424,218,244.00	46
2011	22,941,004,929.00	46	26,212,187,363.00	28

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 2. menunjukkan pertumbuhan ekspor Indonesia ke China setelah diberlakukan ACFTA (2005 – 2011) rata-rata sebesar 33% , sedangkan pertumbuhan impor Indonesia dari China pada periode yang sama rata-rata sebesar 37,2 %. Kondisi ini menunjukkan semakin banyaknya produk China memasuki pasar Indonesia dan akan berdampak kurang baik terhadap kapasitas produksi sektor-sektor ekonomi lokal terutama bagi produsen lokal yang menghasilkan produk sejenis dari China, yang pada akhirnya akan meningkatkan PHK dan pengangguran akibat para produsen lokal mengurangi produksinya bahkan mungkin ada yang menutup usahanya. Berdasarkan simulasi yang pernah dilakukan oleh P2E-LIPI menunjukkan bahwa setiap penurunan kapasitas produksi sektor industri sebesar 10% berpotensi mendorong PHK (pengangguran) 500.000 orang.

Sebelum berlakunya ACFTA (dengan adanya tarif) pertumbuhan ekspor di Indonesia lebih kecil dari pertumbuhan importnya, kondisi tersebut akan mempengaruhi neraca perdagangan Indonesia yang mempunyai kecenderungan kearah defisit, apalagi setelah berlakunya ACFTA (tidak dikenakan tarif) neraca perdagangan Indonesia diprediksi akan semakin memburuk karena pertumbuhan impor dari China ke Indonesia semakin membesar tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekspor dari Indonesia ke China.

Menurut Lee dan Shin (2006), kesepakatan bersama antar negara-negara dalam melakukan perdagangan bebas (tanpa dibebankan tarif) mempunyai dua dampak pada perdagangan global serta kesejahteraan masyarakatnya, dampak pertama akan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya karena perdagangan bebas tersebut dapat menggantikan produksi domestik yang berbiaya tinggi dengan barang-barang impor yang berbiaya rendah dari negara anggota disebabkan tidak dikenakannya tarif, kedua perdagangan bebas dapat juga menurunkan kesejahteraan masyarakatnya karena penggantian barang impor berbiaya rendah dari negara non anggota dengan barang sejenis yang berasal dari negara anggota.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, identifikasi masalah yang hendak ditelaah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pelaksanaan ACFTA terhadap perdagangan Indonesia.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelaksanaan ACFTA terhadap perdagangan Indonesia.

Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan penelitian ini adalah:

1. Teoritis: pengembangan penerapan teori *free trade area* pada perdagangan internasional.
2. Praktis: jika ACFTA berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi pada pemerintah Indonesia untuk memperbaiki kembali kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pada ACFTA sehingga nantinya dapat mengembangkan produk dalam negeri agar mampu bersaing dengan produk dari China.

Tinjauan Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

Secara teoritis perdagangan internasional akan mendatangkan beberapa keuntungan antara lain (Sadono Sukirno, 2005):

Pertama, memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga melakukan pembelian barang dari negara lain maka konsumen dalam negeri dapat memilih produk yang diinginkannya yang akhirnya dapat mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

Kedua, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, melalui perdagangan suatu negara dapat lebih fokus pada suatu jenis produk sehingga dapat memproduksi dengan tingkat efisiensi yang relatif tinggi atau melakukan spesialisasi. Sedangkan produk yang tidak dapat diproduksi secara efisien dapat dipenuhi dengan cara mengimpor dari negara lainnya.

Ketiga, memperluas pasar industri-industri dalam negeri artinya bahwa suatu negara dapat memproduksi produk melebihi permintaan dalam negerinya dengan cara mengeksport kelebihan tersebut di pasar internasional sehingga akan mendatangkan keuntungan.

Keempat, menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas, artinya perdagangan internasional membuka peluang suatu negara untuk mempelajari suatu teknik produksi yang lebih efisien dan modern atau terjadinya transfer teknologi sehingga negara yang masih memiliki produktivitas yang rendah dapat meningkatkan produktivitasnya sehingga akan mempercepat pertambahan produksi.

Kelima, perdagangan akan memperluas keanekaragaman produk di pasar dalam negeri, sehingga kebutuhan konsumen akan suatu produk dapat dengan mudah dipenuhi

Adam Smith mengemukakan bahwa perdagangan antar negara harus didasarkan pada *division of labor* yang menimbulkan spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu produk. David Ricardo dengan model Ricardianya (*the law of comparative cost*) mengatakan bahwa suatu negara akan fokus memproduksi pada jenis produk yang memiliki keunggulan komparatif tertinggi. Sedangkan teorema Heckscher-Ohlin menyebutkan bahwa suatu negara akan cenderung mengeksport komoditas yang secara intensif memanfaatkan faktor produksinya yang berlimpah, contoh suatu negara dengan tingkat labor yang berlimpah namun dengan tingkat kapital yang terbatas akan cenderung mengeksport produk yang bersifat labor intensif dan akan cenderung mengimpor produk yang bersifat kapital intensif. Disamping itu perbedaan fungsi produksi di suatu negara akan menentukan arah perdagangan negara tersebut. Suatu negara yang dapat memproduksi secara relatif lebih efisien di suatu jenis produk akan cenderung menjadi pengekspor produk tersebut.

Meluasnya jaringan hubungan ekonomi dan perdagangan internasional menimbulkan dampak pada negara yang melakukan hubungan tersebut baik dampak positif maupun dampak negatif, hal tersebut menyebabkan suatu negara perlu melakukan perlindungan terhadap industri dalam negerinya atau dinamakan 'proteksi' atau menciptakan halangan perdagangan, beberapa faktor yang mendorong proteksi antara lain (Sadono Sukirno, 2005):

Pertama, mengatasi masalah pengangguran, dengan meningkatnya produk impor menyebabkan perusahaan-perusahaan domestik menghadapi masalah kekurangan permintaan yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah pekerja sehingga pengangguran meningkat.

Kedua, mendorong perkembangan industri baru dengan tujuan melindungi industri yang baru tumbuh karena di awal produksi penjualan produknya belum bisa mencapai tingkat yang paling optimum, sehingga tidak mampu bersaing dengan produk impor.

Ketiga, mendiversifikasikan perekonomian, untuk meningkatkan pendapatan dan menguatkan struktur ekonomi maka pengembangan atau perluasan sektor industri sangatlah diperlukan agar industri dalam negeri memperoleh pasar yang cukup .

Keempat, memperbaiki neraca pembayaran dengan cara membatasi produk impor diharapkan mengurangi defisitnya neraca perdagangan.

Kelima, menambah pendapatan pemerintah, salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk mengurangi barang impor yaitu diberlakukannya pengenaan pajak terhadap barang impor atau yang dinamakan tarif. Penetapan besaran tarif mempunyai pengaruh terhadap keseimbangan output dan harga. Hambatan tersebut mengakibatkan harga yang lebih tinggi yang mengakibatkan menurunnya permintaan terhadap barang dari luar negeri.

Perkembangan ekonomi dunia dan hubungan ekonomi luar negeri yang berlaku semenjak tahun 1970an telah menyebabkan ketergantungan satu negara dengan negara lain semakin tinggi, hal ini mendorong berkembangnya perusahaan multinasional, investasi keuangan ke berbagai negara, teknologi dalam bidang teknologi informasi, sehingga keadaan tersebut mendorong semakin pentingnya praktek pasar bebas dengan cara mengurangi bahkan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan.

Integrasi ekonomi regional adalah suatu proses dimana beberapa ekonomi dalam suatu wilayah bersepakat untuk menghapus hambatan dan mempermudah arus lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja. Pengurangan bahkan penghapusan tarif dan hambatan non tarif akan mempercepat terjadinya integrasi ekonomi regional seiring lancarnya lalu lintas barang, jasa, kapital dan tenaga kerja tersebut.

Menurut Kindleberger dan Lindert perdagangan bebas disamping meningkatkan kesejahteraan juga meningkatkan kuantitas perdagangan dunia dan efisiensi serta diharapkan dapat menimbulkan efisiensi. Kerjasama perdagangan juga akan meningkatkan kompetisi antar anggota, manfaat yang dapat dipetik antara lain peningkatan spesialisasi dan peningkatan perdagangan itu sendiri. Dengan keunggulan komparatif dari masing-masing negara, setiap negara dapat berfokus pada produksi barang yang mempunyai keunggulan komparatif sehingga akan terjadi realokasi faktor produksi. Pada akhirnya akan tercipta keseimbangan harga yang lebih murah dan output yang lebih banyak sehingga memberikan kesejahteraan lebih besar terhadap negara-negara yang terlibat.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan ACFTA sebagai berikut:

1. Aziza R Salam dan Bagas Haryotejo (2011) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa perjanjian ASEAN-China FTA, Indonesia mendapatkan keuntungan kesejahteraan nasional sebesar 98,445 (ribu US\$) akan tetapi disamping itu mengalami kerugian ekonomi sebesar 447.701 ribu US\$ (*revenue + welfare*) dari sektor EEE (*Electric and Electronic Equipment*).
2. Tavi Supriana (2011) menemukan bukti bahwa pengaruh diversi dan kreasi terhadap china adalah signifikan, sedangkan terhadap Indonesia tidak signifikan, efek diversi yang mengarah pada penurunan kekayaan masyarakat lebih besar daripada efek kreasinya.
3. Ibrahim, Meily, Wahyu (2010), dengan menggunakan model General Trade Analysis Project (GTAP), menyimpulkan bahwa secara keseluruhan Indonesia mempunyai *net trade creation* sebesar 2% dan *trade diversion* sebesar -1,5%, ACFTA berdampak negative terhadap penurunan neraca perdagangan Indonesia secara keseluruhan sebesar 2,3%.

4. Park (2008) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan akan meningkatkan *net trade*, *output*, dan *welfare regional*.
5. Jiang & McKibbin (2008), hasil penelitiannya menemukan untuk kasus ACFTA bahwa China akan mendapatkan keuntungan dalam ACFTA.
6. Haryadi (2008), memperlihatkan bahwa liberalisasi perdagangan dengan cara menghapus semua hambatan perdagangan berdampak pada penurunan PDB Indonesia dan Australia-Selandia Baru. Budiman Hutabarat dkk (2007) menyimpulkan bahwa perdagangan bebas antara negara-negara ASEAN dengan China telah berdampak positif bagi perkembangan ekspor sektor pertanian Indonesia.
7. Saktyanu (2007), menunjukkan penurunan subsidi ekspor di negara maju berdampak pada peningkatan produksi pertanian Indonesia .
8. Tambunan (2005), menyimpulkan bahwa *trade creation* dari China-ASEAN lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan intra trade antar negara ASEAN.
9. Okamoto (2005), menyimpulkan bahwa Singapura dan Malaysia memperoleh keunggulan dari spesialisasi inter dan intra industri, Thailand memperoleh keunggulan dari spesialisasi intra industri, sedangkan Filipina dan Indonesia tidak banyak memperoleh keuntungan.

Salah satu indikator untuk mengukur dampak kerjasama perdagangan internasional adalah dengan melihat terjadinya *trade diversion* dan *trade creation* (Krueger, 1990). *Trade diversion* terjadi bila satu atau beberapa negara merasa dirugikan karena adanya tindakan yang bersifat preferensial diantara negara tertentu dengan kata lain terjadi perdagangan yang mengikat intra negara partner, perbedaan tarif yang diberlakukan untuk partner dan non-partner dagang akan mengubah arah kecenderungan perdagangan sehingga menimbulkan efek negatif yang merujuk kepada perpindahan dari produk impor yang bersifat *low cost* dari negara non anggota dengan produk impor yang bersifat *high cost* dari negara partner, *trade diversion* akan menurunkan efek kesejahteraan sehubungan dengan terjadinya perubahan orientasi supply ke sumber yang relatif lebih mahal.

Trade creasion adalah terjadinya perdagangan akibat beralihnya konsumsi dari produk domestik yang bersifat *high-cost* ke produk impor negara anggota yang bersifat *low-cost*. Dengan kata lain terjadi perdagangan yang menurun dengan negara non-partner, Manfaat perdagangan bebas atau kerjasama regional sangat ditentukan oleh salah satu efek yang lebih dominan. Efek secara keseluruhan dapat bersifat positif, negatif ataupun netral, tergantung dari besarnya besarnya dari *trade creation* dan *trade diversion*.

Perdagangan bebas ataupun *Free Trade Area* (FTA) akan sangat menguntungkan apabila dampaknya terhadap *trade creation* lebih besar dibandingkan dampaknya terhadap *trade diversion*.

Spesifikasi Model :

Model yang akan digunakan untuk melihat *trade creation* dan *trade diversion* dari dampak perdagangan bebas (dalam hal ini ACFTA) terhadap perdagangan Indonesia digunakan model “*The original Basic Gravity Model (BGM)*” yang ditulis oleh Tinbergen (1962) yang selanjutnya dikembangkan oleh Anderson (1979) dan Deardorff (1998) model ini digunakan untuk menganalisis dampak dari ‘*economic integration*’, bentuk modelnya seperti di bawah ini:

$$X_{ij} = \beta_0 Y_i^{\beta_1} Y_j^{\beta_2} D_{ij}^{\beta_3} \varepsilon_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

Atau dengan menggunakan natural logaritma,

$$\ln X_{ij} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln Y_i + \beta_2 \ln Y_j + \beta_3 \ln D_{ij} + \ln \varepsilon_{ij} \dots\dots\dots(2)$$

Untuk mengetahui *trade creation* dan *trade diversion* dari adanya ACFTA, maka model di atas dimodifikasi dengan memasukkan variable dummy kemudian diestimasi menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*, model tersebut menjadi :

$$\ln X_{ij} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_p + \beta_3 \ln POP_i + \beta_4 \ln POP_p + \beta_5 \ln Dip + \beta_6 \ln ER_{ip} + \beta_7 \ln IX_{ip} + \beta_8 ACFTA_{ip} + \beta_9 exACFTA_{ip} + \beta_{10} imACFTA_{ip} + \log \varepsilon_{ip} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

1. $\ln X_{ip}$ adalah ekspor negara Indonesia dengan negara partner dagang dalam juta US\$
2. $\ln Y_i$ diubah menjadi $\ln GDP_i$ adalah nilai nominal GDP negara Indonesia
3. $\ln Y_j$ diubah menjadi $\ln GDP_p$ adalah nilai nominal GDP negara partner dagang dalam US\$,
4. $\ln D_{ij}$ diubah menjadi Dip adalah jarak antara negara Indonesia dengan negara partner dagang dalam km
5. $\ln POP_i$ adalah jumlah penduduk negara Indonesia
6. $\ln POP_p$ adalah jumlah penduduk negara partner dagang
7. $\ln ER_{ip}$ adalah nilai tukar rupiah dengan mata uang negara partner dagang
8. $\ln IX_{ip}$ adalah index harga ekspor Indonesia dengan negara partner dagang
9. $ACFTA_{ip}$ adalah variabel dummy dimana 1 jika dua negara masuk ke ACFTA dan 0 yang lainnya.
10. $exACFTA_{ip}$ adalah variable dummy dimana 1 jika hanya ekspor negara i ke ACFTA dan 0 yang lainnya.
11. $imACFTA_{ip}$ adalah variable dummy dimana 1 jika hanya impor negara p ke ACFTA dan 0 yang lainnya.
12. $\log \varepsilon_{ij}$ merupakan log distribusi normal dari error term.

Secara teoritis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut:

- GDP_i dan GDP_p diharapkan bernilai positif karena pada tingkat pendapatan tinggi masyarakatnya akan membeli barang impor lebih tinggi berarti ekspor negara lain akan tinggi.
- POP_i dan POP_p tidak bisa dipastikan nilainya artinya bisa bernilai positif atau negatif, Nguyen (2009) mengatakan bahwa akan bernilai negatif karena negara tersebut jumlah penduduknya banyak dan dianggap mempunyai sumber daya yang banyak (resource endowment) sehingga mempunyai sedikit ketergantungan pada pasar internasional sehingga akan menurunkan perdagangan, di sisi lain dapat bernilai positif berarti jumlah penduduk banyak akan mempunyai pangsa pasar domestik yang besar sehingga akan tercipta produksi skala ekonomis dan negara tersebut dapat berdagang lebih dengan negara anggota sehingga menaikkan perdagangannya.

- Dip diharapkan bernilai negatif yang berarti jarak antara Indonesia dengan negara partner dagang akan meningkatkan biaya transportasi dan komunikasi sehingga berhubungan dengan volume produk yang diperdagangkan.
- ERip adalah nilai tukar Rupiah Indonesia dengan mata uang negara partner dagang bisa negatif bisa positif. Jika rupiah terapresiasi terhadap mata uang partner dagang maka perdagangan Indonesia turun, dan jika rupiah terdepresiasi terhadap mata uang partner dagang maka perdagangan Indonesia naik.
- IXip bernilai negatif, jika harga ekspor Indonesia naik maka akan menurunkan perdagangan Indonesia.
- Koefisien dari dummy ACFTAip diharapkan positif yang mencerminkan efek kreasi (*trade creation*) dari bergabungnya pada ACFTA karena adanya penurunan tarif dan menghilangkan rintangan non tariff diantara anggota ACFTA, hal ini menunjukkan bahwa anggota dari ACFTA mendapat keuntungan dengan adanya perdagangan bebas tersebut.
- Dummy variables exACFTAip mencerminkan "*export trade diversion*" dan imACFTAip mencerminkan "*import trade diversion*", dengan perdagangan bebas, negara anggota diharapkan dapat menurunkan "*export trade diversion*" (Tang, 2005 dan Endoh, 1999)
- Jika koefisien exACFTAip bernilai negatif dan signifikan secara statistik, hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi ekonomi telah menyebabkan negara anggota mengekspor produknya lebih banyak ke negara anggota dibandingkan sebelum ada kesepakatan free trade.
- Jika koefisien imACFTAip bernilai negatif dan signifikan secara statistik berarti negara anggota telah beralih kegiatan importnya dari negara bukan anggota ke negara anggota.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah

H₀ : ACFTA tidak berdampak positif pada perdagangan Indonesia

H_a : ACFTA berdampak positif pada perdagangan Indonesia

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *hypothesis testing empirical study* yaitu menguji hipotesis yang ditetapkan dan menjelaskan temuan baik konsisten maupun yang tidak konsisten dengan teori dan penelitian empiris terdahulu dengan menggunakan alternatif-alternatif teori-teori yang ada

model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regresi* dengan memasukkan variable dummy, sedangkan untuk mengestimasi koefisien variabel independennya menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*, selanjutnya model yang akan dianalisis adalah seperti pada persamaan (3) sebagai berikut:

$$\ln X_{ij} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln GDP_i + \beta_2 \ln GDP_p + \beta_3 \ln POP_i + \beta_4 \ln POP_p + \beta_5 \ln Dip + \beta_6 \ln ERip + \beta_7 \ln IXip + \beta_8 ACFTAip + \beta_9 exACFTAip + \beta_{10} imACFTAip + \log \epsilon_{ip} \dots\dots\dots(3)$$

Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder menggunakan pooling data dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014, periode tersebut akan dibagi menjadi

dua periode yaitu periode sebelum berlakunya ACFTA (2000 - 2004) dan periode setelah berlakunya ACFTA (2005 - 2014).

Negara yang dijadikan observasi sebanyak 29 negara yang terdiri atas 9 negara anggota ACFTA (tidak semua negara anggota diobservasi mengingat kurang lengkapnya data dari beberapa negara) dan 20 negara non anggota (negara sebagai partner dagang utama Indonesia), data variabel dependen dan independen diperoleh dari beberapa sumber yaitu World Bank Data, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan *Great Circle Distance between Cities*.

PEMBAHASAN

Hasil estimasi *ordinary least square* pada persamaan (3) untuk periode 2000-2004 dan periode 2005-2013 terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3
Hasil regresi persamaan (3)

Independent Variabel	2000 – 2004	2005 – 2013
ln GDPi	7.26 (0.0477)	0.4984 (0.0463)
ln GDPp	9.35 (0.0000)	1.1025 (0.0000)
ln POPi	-2.68 (0.3850)	-3.3794 (0.1630)
ln POPp	6.26 (0.0080)	0.3166 (0.0000)
ln Dip	-0.4567 (0.0000)	-2.3196 (0.0000)
ln ERip	-0.0543 (0.0000)	-0.0243 (0.0003)
ln IXip	-10.0826 (0.0031)	0.0079 (0.8740)
CAFTAip	-3482.89 (0.0000)	43.2418 (0.2836)
ExCAFTAip	5560.200 (0.4835)	-0.9488 (0.0000)
imCAFTAip	10992.66 (0.0630)	44.2066 (0.2732)
R-square	0.6562	0.8751
Jumlah observasi	155	276

Analisis Periode Sebelum Berlakunya ACFTA (2000-2004)

Nilai koefisien determinasi sebesar 65,62% yang berarti bahwa 65,62% variasi total nilai ekspor Indonesia dengan negara partner dagang dipengaruhi oleh variasi variabel independennya.

Dari 10 koefisien variabel independen yang diestimasi ada 8 variabel yang secara statistik menunjukkan signifikan pada tingkat keyakinan 95% dan 3 variabel secara statistik tidak signifikan.

- Arah dari koefisien GDPi (produk nasional Indonesia) dan GDPp (produk nasional negara partner dagang) sesuai yang diharapkan yaitu positif dan secara statistik menunjukkan signifikan hal ini berarti semakin besar produk nasional maka akan semakin tingginya permintaan terhadap produk impor dan di sisi lain semakin banyak produk ekspor yang dihasilkan.

Karena persamaan regresinya dalam bentuk log natural (ln) maka koefisien variabel independent tersebut menunjukkan nilai elastisitas;

Koefisien GDPi bernilai 7,26 mengandung arti bahwa ketika GDP Indonesia naik 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 7,26%.

Koefisien GDPp bernilai 9,35 mengandung arti bahwa ketika GDP negara partner dagang naik 1% maka nilai ekspor Indonesia naik 9,35%.

- Arah koefisien POPi (jumlah penduduk Indonesia) adalah negatif mengandung arti bahwa peningkatan jumlah penduduk Indonesia menyebabkan penurunan nilai ekspor dan secara statistik tidak signifikan.
- Arah koefisien POPp (jumlah penduduk negara partner dagang) adalah positif dan secara statistik menunjukkan signifikan hal ini berarti ketika jumlah penduduk negara partner dagang besar mempunyai kecenderungan permintaan terhadap produk ekspor Indonesia naik, koefisiennya bernilai 6,26 yang artinya setiap ada kenaikan jumlah penduduk negara partner dagang sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 6,26%.
- Arah koefisien Dip (jarak Indonesia dengan negara partner dagang) adalah negatif (sesuai yang diharapkan) dan secara statistik menunjukkan signifikan, koefisiennya bernilai -0,4567 hal ini berarti setiap ada penambahan jarak antara Indonesia dengan negara partner dagang sebesar 1% maka akan meningkatkan biaya transportasi dan komunikasi sehingga berhubungan akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0.45%.
- Arah koefisien ERip (nilai tukar rupiah dengan mata uang negara partner dagang) adalah negatif dan secara statistik menunjukkan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -0,054 yang berarti ketika nilai rupiah naik (terapresiasi) sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,054% dan jika nilai rupiah turun (terdepresiasi) maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,054%.
- Arah koefisien IXip (indeks ekspor negara Indonesia dan negara partner dagang) adalah negative dan secara statistik menunjukkan signifikan dengan nilai koefisiennya sebesar 10,08 dengan angka tersebut mengandung arti bahwa ketika index harga ekspor Indonesia (mewakili harga barang ekspor Indonesia) naik 1% maka akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 10,08%.

Analisis Periode Setelah Berlakunya ACFTA (2005-2013)

Nilai koefisien determinasi sebesar 87,51% yang berarti bahwa 87,51% variasi total nilai ekspor Indonesia dengan negara partner dagang dipengaruhi oleh variasi variabel independennya.

Dari 10 koefisien variabel independen yang diestimasi ada 6 variabel yang secara statistik menunjukkan signifikan pada tingkat keyakinan 95% dan 4 variabel secara statistik tidak signifikan.

- Arah dari koefisien GDPi (produk nasional Indonesia) dan GDPp (produk nasional negara partner dagang) sesuai yang diharapkan yaitu positif dan secara statistik menunjukkan signifikan hal ini berarti semakin besar produk nasional maka akan meningkatkan permintaan terhadap produk impor dan disamping itu semakin banyak produk ekspor yang dihasilkan.
Karena persamaan regresinya dalam bentuk log natural (ln) maka koefisien variabel independent tersebut menunjukkan nilai elastisitas;
Koefisien GDPi bernilai 0,498 mengandung arti bahwa ketika GDP Indonesia naik 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,4987%.
Koefisien GDPp bernilai 1,102 mengandung arti bahwa ketika GDP negara partner dagang naik 1% maka nilai ekspor Indonesia naik sebesar 1,102%.
- Arah koefisien POPi (jumlah penduduk Indonesia) adalah negatif secara statistik tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa dengan besarnya penduduk Indonesia tidak akan berakibat menaikkan ekspor Indonesia.
- Arah koefisien POPp (jumlah penduduk negara partner dagang) adalah positif yang mengandung arti bahwa peningkatan jumlah penduduk negara partner dagang akan menyebabkan kenaikan nilai ekspor dan secara statistik signifikan, dengan kata lain bertambahnya jumlah penduduk negara partner dagang menyebabkan permintaan mereka terhadap produk ekspor Indonesia meningkat, koefisiennya sebesar 0,316 yang berarti ketika jumlah penduduk negara partner dagang sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,316%.
- Arah koefisien Dip (jarak Indonesia dengan negara partner dagang) adalah negatif (sesuai yang diharapkan) dan secara statistik menunjukkan signifikan, koefisiennya bernilai -2,319 hal ini berarti setiap ada penambahan jarak antara Indonesia dengan negara partner dagang sebesar 1% maka akan meningkatkan biaya transportasi dan komunikasi sehingga akan menaikkan harga produk ekspor Indonesia dan pada akhirnya akan mengurangi permintaan produk ekspor sehingga akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 2,319%.
- Arah koefisien ERip (nilai tukar rupiah dengan mata uang negara partner dagang) adalah negatif dan secara statistik menunjukkan signifikan, dengan nilai koefisien sebesar -0,024 yang berarti ketika nilai rupiah naik (terapresiasi) sebesar 1% maka akan menurunkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,024% dan jika nilai rupiah turun (terdepresiasi) maka akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia sebesar 0,024%.
- Arah koefisien IXip (indeks ekspor negara Indonesia dan negara partner dagang) adalah positif, index ekspor Indonesia naik berarti telah terjadi kenaikan harga dari produk ekspor Indonesia dan secara statistik menunjukkan tidak signifikan artinya tidak berdampak pada nilai ekspor Indonesia.

Analisis Variabel Dummy (*Trade Creation dan Trade Diversion*)

- Koefisien variabel CAFTAip sebelum periode ACFTA bernilai negatif dan secara statistik menunjukkan nilai yang signifikan sedangkan setelah pemberlakuan ACFTA mempunyai arah positif (sesuai dengan yang diharapkan / menerima H_a dan menolak H_o) dengan koefisien variabel sebesar 43,23 dan nilai probabilitasnya sebesar 0,2836 berarti secara statistik tidak signifikan hal ini mencerminkan bahwa partisipasi Indonesia masuk sebagai anggota ACFTA telah menimbulkan *trade creation* diantara negara-negara anggota akan tetapi tidak cukup berdampak pada perdagangan Indonesia dengan adanya perdagangan bebas tersebut, hal ini mencerminkan bahwa secara keseluruhan negara anggota ACFTA akan meningkatkan nilai perdagangannya akan tetapi kurang pengaruhnya terhadap perdagangan Indonesia secara individu.
- Koefisien variabel exACFTAip sebelum periode ACFTA adalah positif dan tidak signifikan sedangkan setelah ACFTA menunjukkan arah negative dengan koefisien sebesar -0,9488 dan secara statistik signifikan dengan probabilitas sebesar 0,0000 hal ini mencerminkan bahwa integrasi ekonomi telah menyebabkan negara anggota mengekspor produknya lebih banyak ke negara anggota lainnya dibandingkan ke negara non anggota, *free trade* ini penyebabnya karena menurunnya atau hilangnya tariff yang dibebankan antar negara partner sehingga harga akan lebih kompetitif dibandingkan dengan produk dari negara partner dagang non anggota berarti telah terjadi penurunan "*export trade diversion*".
- Koefisien imACFTAip sebelum dan sesudah ACFTA bernilai positif dan tidak signifikan secara statistik hal ini mencerminkan bahwa negara anggota lebih memilih mengimpor produknya dari negara non anggota dibandingkan dari negara anggota, hal ini bisa terjadi kualitas produk impor negara non anggota lebih baik dibandingkan negara anggota sehingga negara anggota khususnya Indonesia lebih memilih membeli produk dari non anggota, disamping itu negara partner dagang utama Indonesia setelah ASEAN dan China sebagian besar berada di Eropa dan Amerika Serikat dan pada tahun 2008 telah terjadi krisis keuangan global, yang paling besar terkena dampaknya adalah negara-negara Eropa dan Amerika yang menyebabkan nilai mata uang mereka terdepresiasi sehingga produk ekspor mereka murah di pasar internasional hal ini dapat meningkatkan impor Indonesia dari negara-negara tersebut. Keadaan tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan dari "*import trade diversion*".

KESIMPULAN

Mengacu pada model gravitasi dari Timbergen yang sudah dimodifikasi dan digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk melihat dampak ACFTA terhadap perdagangan Indonesia maka faktor yang mempengaruhi nilai perdagangan Indonesia khususnya nilai ekspor adalah Gross Domestic Product Indonesia dan negara partner dagang, jumlah penduduk Indonesia dan negara partner dagang, jarak antara Indonesia dengan negara partner dagang, nilai tukar rupiah dengan mata uang negara partner dagang, index ekspor sebagai pengganti dari harga barang ekspor, serta tiga variabel lainnya sebagai variabel dummy, variabel dummy ini digunakan untuk menganalisis *trade creation* dan *trade diversion*.

Berdasarkan hasil estimasi terhadap koefisien variabel independen maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Variabel independent yang arahnya sesuai dengan yang diharapkan dan secara statistic menunjukkan signifikan baik untuk periode sebelum ACFTA maupun selama ACFTA adalah GDPi (produk nasional Indonesia) dan GDPp (produk nasional negara partner dagang), jumlah penduduk negara partner dagang, jarak antara Indonesia dengan negara partner serta nilai tukar rupiah dengan mata uang negara partner dagang.
- Variabel independent yang arahnya tidak sesuai dengan yang diharapkan dan secara statistic menunjukkan tidak signifikan adalah jumlah penduduk Indonesia baik untuk periode sebelum ACFTA maupun selama ACFTA, sedangkan indeks harga ekspor tidak signifikan hanya selama periode ACFTA.
- Selama ACFTA variabel dummy ACFTAip menunjukkan bahwa ACFTA berdampak positif pada perdagangan Indonesia maka telah menimbulkan *trade creasion* diantara negara-negara anggota akan tetapi tidak signifikan secara statistik artinya tidak cukup berdampak pada perdagangan Indonesia.
- Selama exACFTAip menunjukkan arah negative dan secara statistik signifikan hal ini mencerminkan bahwa integrasi ekonomi telah menyebabkan negara anggota mengekspor produknya lebih banyak ke negara anggota lainnya dibandingkan ke negara non anggota berarti terjadi penurunan "*export trade diversion*".
- Koefisien imACFTAip selama ACFTA bernilai positif dan tidak signifikan yang mencerminkan bahwa negara anggota lebih memilih mengimpor produknya dari negara non anggota dibandingkan dari negara anggota, berarti peningkatan dalam "*import trade diversion*".

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, H, and Y. Tu (2005), The Static Trade Effects in China under CAFTA: The Empirical Analysis Based on the Gravity Model.
- Christopher S.P. Magee, (2010), *Trade Creation, Trade Diversion, and Endogenous Regionalism*
- Clausing, Kimberly, 2001, "Trade Creation and Trade Diversion in the Canada – United States Free Trade Agreement," *Canadian Journal of Economics* 34 (3), 677-696.
- Feenstra R, (2004) , *Advanced International Trade: Theory and Evidence*, Princeton and Oxford, Princeton University Press
- Firman M, Aziza R, (2009), *The Impact of Asean – China Free Trade Agreement on Indonesian Trade*, Economic Review, No.218.
- Ho Sze Yin, Iris, (2010) , *Trade Creation and Diversion Effects of ASEAN Free Trade Area*
- Head K, (2003), *Gravity for Beginners*, mimeo
- Ibrahim, Meily, Wahyu, (2010), Dampak Pelaksanaan ACFTA terhadap Perdagangan Internasional Indonesia, *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Krueger, Anne O (1999), Trade Creation and Trade Diversion under NAFTA, *National Bureau of Economic Research*, WP 7429
- Krugman Paul, (1999), *The Move Toward Free Trade Zones*, International Economics and International Economic Policy: McGraw-Hill, New York

- Okayomo, Yumiko (2005), *ASEAN, China, and India: Are they more competitive or complementary to each other?*
- Tavi Supriana, (2011), Indonesian Trade Under China Free Trade Area, *Economic Journal of Emergenging Markets*, Augusts 2011 3(2) 139-151
- Tinbergen, J. (1962), *Shaping the World Economy*, The 20th Century Fund, New York.